

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam tataran kehidupan ini. Manusia bisa berinteraksi dengan orang lain, makhluk lain bahkan dengan pencipta-Nya melalui proses pendidikan yang mendukung. Oleh karena itu pendidikan adalah proses pengembangan pribadi mencakup pendidikan diri sendiri, pendidikan oleh orang lain atau guru dan orang tua, dan pendidikan oleh lingkungan dalam semua aspeknya yang mencakup akal, hati dan jasmani.

Pendidikan juga bertujuan untuk mendewasakan anak, dan meningkatkan kecerdasan yang mencakup pendewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik (Sudjana, 2009). Selain itu menurut pendapat lain bahwa tujuan pokok pendidikan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti atau dalam kata lain yaitu akhlak dan pendidikan jiwa.

Seperti yang kita ketahui perkembangan zaman yang semakin pesat sangat banyak membawa pengaruh pada berbagai hal tidak terkecuali pada *trend mode* pakaian yang kian hari kian berbeda dan semakin banyak ragamnya. Akan tetapi masih ada kelemahan dalam merancang model busana pada zaman sekarang ini, yaitu masih banyak model busana yang tidak sesuai dengan syariat Islam seperti gaya busana yang menampilkan lekuk tubuh, ketat dan transparan dan seperti kekurangan bahan. Padahal dalam Islam berbusana dengan pakaian seperti berikut bukan termasuk dalam akhlak berbusana yang baik. Secara rasional pun jika melihat orang yang berpakaian serba ketat dan transparan, sebagian orang sebenarnya merasa risih karena dirasa tidak patut dan tidak sopan. Akhlak berbusana seseorang juga dapat mempengaruhi perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Namun tentu saja sebagai seorang muslim yang taat diwajibkan untuk tetap mengikuti syariat dalam akhlak berbusananya, yakni mengharuskan umat Islam untuk menutup aurat demi menjaga kehormatan dan keindahan diri guna

mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan berbusana yang baik maka dapat mempengaruhi ketakwaan dan kepatuhan manusia terhadap Tuhan-Nya.

Permasalahan mengenai gaya berbusana juga penulis temui ketika melakukan observasi awal ke tempat penelitian yakni di SMA Karyabudi, Cileunyi Bandung. Peserta didik disana terutama siswa perempuan memang rata-rata menggunakan jilbab bagi yang beragama Islam, namun yang masih penulis risihkan adalah bahwa pakaian atau seragam yang mereka kenakan belum seluruhnya menggambarkan busana muslimah yang sesuai dengan syariat Islam, contohnya masih ada yang menggunakan seragam super ketat dan menggunakan jilbab yang terlalu pendek sehingga rambutnya masih tampak jelas.

Dalam berbusana baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah para siswa nampaknya masih ikut-ikutan *trend* masa kini yang sebetulnya lebih banyak mengadopsi *trend* busana kebarat-baratan atau juga terpengaruh lingkungan sekitarnya, seperti mengikuti gaya berbusana para artis dalam maupun luar negeri, para model atau seringkali juga karena mengikuti gaya berbusana temannya yang berbusana mengikuti *trend* tapi tidak sesuai dengan syariat Islam karena merasa malu jika tidak mengikuti gaya berbusana temannya, sehingga berbusana bukan karena kesadaran diri sendiri melainkan karena faktor lain.

Berbusana yang baik dalam Islam disebut dengan akhlak berbusana yaitu berbusana yang menutup aurat. Akhlak berbusana dalam Islam pun memberikan kelonggaran pada manusia untuk memilih pakaian yang diinginkan dengan syarat harus menutup aurat. Sedemikian rupa Islam membimbing umat manusia dalam menjaga kehormatannya.

Dalam hal ini suatu pendidikan agama sangat dibutuhkan dalam membenahi akhlak seseorang, baik dalam perkataan perbuatan termasuk dalam cara berbusana. Salah satu pendidikan Islam adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang diajarkan di sekolah-sekolah. Menurut (Zuhairini, 1993) pendidikan agama berarti “usaha untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat”. Menurut (Nazarudin, 2007) yang bersumber dari Departemen Agama

bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum bertujuan “meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman siswa terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara”.

Dari pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti tersebut diharapkan siswa dapat mengamalkan materi yang telah dipelajari dan memiliki akhlak yang terpuji. Sebagaimana yang ditegaskan oleh Usman yang mengatakan bahwa seseorang yang telah mengalami proses pembelajaran akan mengalami perubahan tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, tingkah laku maupun keterampilannya. Dengan harapan yang sama di SMA Karya Budi juga menjadwalkan tiga jam pelajaran untuk pembelajaran PAI dalam satu minggu. Salah satu materi pelajaran yang dipelajari siswa di SMA Karya Budi adalah tentang ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam, yang tujuannya dapat memberi pemahaman yang mendalam tentang isi pesan utama dari materi tersebut sehingga siswa dapat mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari terutama dalam akhlak berbusana muslimah baik ketika di dalam maupun di luar sekolah.

Pemahaman siswa terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam mungkin memang bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan kepribadian siswa untuk berbusana muslim dengan baik dan sesuai dengan ketentuan Islam. Namun dengan adanya pembelajaran ini di sekolah-sekolah tidaknya dapat membantu dan mendukung peran orang tua dan masyarakat dalam membudayakan berbusana sesuai dengan syariat Islam, sebab pakaian adalah perhiasan bagi pemakainya. Jika pakaian yang di kenakan baik maka baik pula akhlaknya dan sebaliknya. Sedangkan para siswa zaman sekarang ini khususnya siswa SMA, walaupun di sekolah memberi kebijakan menutup aurat terhadap siswanya akan tetapi masih saja banyak siswa yang kurang mengindahkan kebijakan tersebut bahkan setelah pulang dari sekolah atau sudah berada di luar sekolah, akhlak berbusananya bisa lebih parah lagi, mereka kebanyakan lebih suka menampilkan potret cara berpakaian yang tidak baik.

Bukan hanya tidak baik tetapi jauh dari syariat Islam yaitu menutup aurat. Melihat fenomena tersebut penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Pemahaman Siswa Terhadap Materi Ketentuan Berpakaian Sesuai Syariat Islam Hubungannya dengan Akhlak Berbusana Muslimah dalam Kehidupan Sehari-hari”** (Penelitian pada siswa kelas X SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka penelitian ini memiliki perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas pemahaman siswa terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam siswa kelas X SMA Karya Budi ?
2. Bagaimana realitas akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana realitas hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam dengan akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah :

1. Untuk mengetahui realitas pemahaman siswa terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam siswa kelas X SMA Karya Budi.
2. Untuk mengetahui realitas akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam dengan Akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya pembahasan mengenai materi berbusana sesuai syari'at Islam.

- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi khususnya bagi kalangan akademik dalam mengkaji permasalahan terkait dengan gaya busana muslimah masa kini.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan literatur bagi peneliti lain dalam mengkaji mengenai gaya berbusana sesuai sesuai syariat Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dapat menambah pengetahuan tentang pentingnya pemahaman siswa terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam hubungannya dengan akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari, sehingga bisa memberi kesimpulan bahwa pemahaman terhadap suatu materi haruslah sejalan dengan pengaplikasiannya itu sendiri.

b. Bagi Lembaga

Bagi SMA Karya Budi Cileunyi Kabupaten Bandung, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pengajar khususnya guru PAI untuk mengetahui permasalahan apa saja yang berkembang saat ini terkait dengan gaya berbusana siswa perempuan dalam kehidupannya sehari-harinya yang nantinya dapat membuat guru PAI tersebut bisa membantu siswa lebih memperdalam pemahaman terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam dan mampu mengamalkannya.

c. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh gambaran atau tolak ukur mengenai ada tidaknya korelasi antara pemahaman siswa terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam hubungannya dengan akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari, juga sebagai sarana latihan dalam pengembangan keilmuan dalam keterampilan penyusunan karya ilmiah.

d. Bagi Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya sehingga bisa memberi gambaran kepada semua pihak bahwa pemahaman terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai syariat Islam

hubungannya dengan akhlak berbusana muslimah dalam kehidupan sehari-hari agar lebih ditingkatkan supaya tujuan dari pendidikan itu sendiri yang pada intinya menitikberatkan pada sisi afektif siswa dalam kehidupannya bisa tercapai sebagaimana yang dicita-citakan.

E. Kerangka Pemikiran

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu *akhlak*. Bentuk jamak dari kata *khuluq* atau *al-khuluq*, yang secara etimologis antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat (Ali, 2000).

Secara terminologi akhlak mempunyai beberapa pengertian, antara lain dalam kitab *Ihya' Ulum al-Din* juz 3 Imam Al Ghazali, berpendapat bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu) (A. Mustofa, 2014).

Salah satu akhlak dalam Islam adalah tata cara berbusana yang sesuai dengan syariat Islam. Sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an surat Al-Ahzab ayat 59, Al Araf ayat 26 dan Rasulullah Saw

Kriteria berbusana muslimah secara umum menurut Muhammad Nashiruddin al-Albani dikategorikan dalam empat poin sebagai berikut :

1. Jenis atau bahan pakaian
2. Model pakaian
3. Penggunaan pakaian muslimah
4. Adab berpakaian (Habibah, 2014)

Adapun faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang sebagaimana diungkapkan oleh (A. Mustofa, 2014) adalah sebagai berikut :

1. Insting, yakni suatu alat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berfikir lebih dahulu kearah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.
2. Pola dasar bawaan (faktor keturunan).
3. Lingkungan, ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Ada lingkungan alam dan lingkungan pergaulan.

4. Kebiasaan, adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang.
5. Kehendak atau keinginan yang kuat disebut juga “roghbah”, lalu datang azam atau niat berbuat. Azam ini ialah yang disebut dengan kehendak kemudian diikuti dengan perbuatan.
6. Pendidikan.
7. Media Informasi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak seseorang adalah dari pendidikan. Pendidikan bisa didapatkan seseorang melalui pendidikan formal dan nonformal. Pendidikan formal salah satunya adalah pendidikan di sekolah umum yang berjenjang yakni Sekolah Dasar atau yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama atau yang sederajat, dan Sekolah Menengah Atas atau yang sederajat. Dunia pendidikan tentunya memiliki peluang yang sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Berbagai ilmu diperkenalkan agar siswa mendapatkan pengetahuan mendalam, salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah Pendidikan Agama Islam dengan tujuan agar siswa memiliki pengetahuan tentang materi ilmu-ilmu keagamaan lalu memahaminya dan mampu untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian strategis sekali dikalangan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang lebih baik.

Pernyataan diatas seakan menjelaskan lebih jauh bahwa pemahaman seseorang terhadap suatu materi akan dapat mempengaruhi perubahan pada diri seseorang, seperti halnya pemahaman siswa terhadap materi berpakaian sesuai dengan syari'at Islam yang idealnya dapat mempengaruhi akhlak berbusana muslimah siswa perempuan tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Maka dari itu, selanjutnya penulis akan membahas mengenai pemahaman.

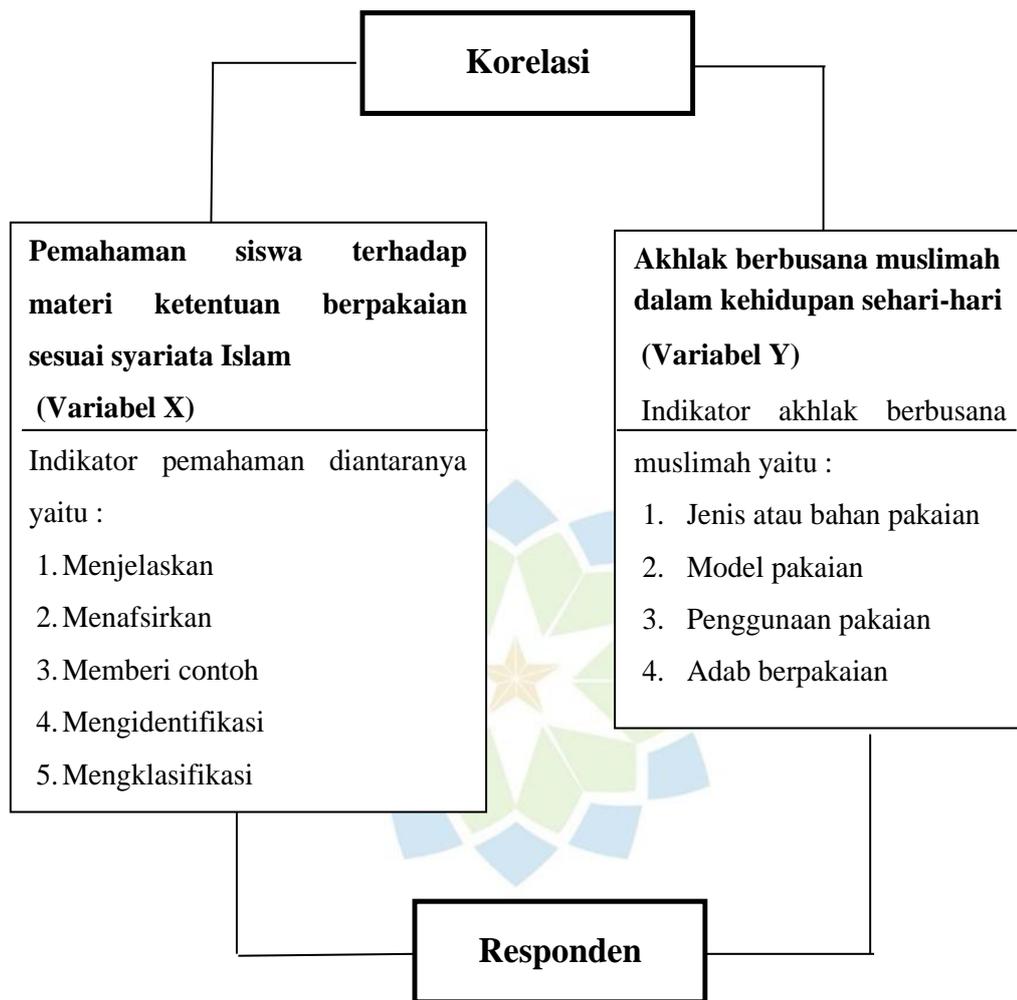
Pengertian pemahaman menurut para ahli seperti yang dikemukakan oleh Benjamin S. Bloom mengatakan bahwa: pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang

sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri (Sudijono, 2011).

Berkaitan dengan pemahaman siswa, pada materi PAI pada sub pokok pembahasan tentang ketentuan berpakaian sesuai dengan syari'at Islam sebagai variabel independen, maka penggalan data dengan menggunakan tes pada penelitian ini berdasarkan pada aspek-aspek pemahaman menurut taksonomi bloom adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengertian ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
2. Menafsirkan dalil tentang ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
3. Memberi contoh ciri-ciri ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam dan yang tidak sesuai dengan syariat Islam.
4. Mengidentifikasi ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam.
5. Mengklasifikasikan ketentuan berpakaian sesuai dengan syariat Islam.

Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna yang lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan, yang bisa dimanifestasikan dalam perkataan dan perbuatan. Oleh karena itu, upaya mengembangkan fungsi ranah kognitif (pengetahuan) akan berdampak positif bukan hanya pada ranah kognitif saja, namun panah afektif dan psikomotor juga.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Pemahaman Siswa Terhadap Materi Ketentuan Berpakaian Sesuai Syariat Islam dengan Akhlak Berbusana Muslimah dalam Kehidupan Sehari-Hari

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian (Sugiyono, 2017). Artinya hipotesis merupakan suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya secara pasti dan masih harus dibuktikan kebenarannya.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (Ha) terdapat hubungan antara pemahaman siswa terhadap materi ketentuan berpakaian sesuai syari'at Islam dengan akhlak berbusana muslimah mereka dalam kehidupan sehari-hari dengan taraf signifikansi 5%. Uji hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut : jika t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} maka hipotesis nol (H_0) ditolak berarti

ada hubungan antara variabel X dan variabel Y. Jika t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesis alternative (H_a) diterima berarti tidak ada hubungan antara variabel X dan Y.

H_0 : ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ (terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y)

H_a : diterima, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ (tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y)

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain :

1. Hasil penelitian Amalia Nur Hanifah (2018) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Materi Berbusana Muslim dan Muslimah terhadap Etika Berbusana Muslimah di Luar Sekolah Siswa Kelas X Sma Ma’arif Nu 04 Kangkung Kendal”, menunjukkan adanya pengaruh yang cukup signifikan antara kedua variabel diatas, dibuktikan dengan hasil analisis regresi liniernya yang memperoleh korelasi sebesar 4,11 yang berarti adanya pengaruh positif antara kedua variabel.
2. Hasil penelitian Esih Sukaesih (2009), yang berjudul “Pemahaman Siswa terhadap Materi Berbusana Muslimah Hubungannya dengan akhlak Mereka Sehari-hari” menunjukkan hubungan yang cukup signifikan antara kedua variabel diatas.
3. Hasil penelitian Linda Rania (2018) yang berjudul “Pengaruh Trend Busana Muslimah terhadap Gaya Busana Kuliah Muslimah Mahasiswa Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” yang menunjukkan pengaruh yang signifikan antara kedua variabel, terbukti dari analisis regresi sederhana b dengan nilai $F_{hitung} = 34,032$ dan dengan nilai signifikansi 0.000 sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Trend busana muslimah mempengaruhi gaya busana kuliah muslimah mahasiswa manajemen sebesar 34,032%.

Persamaan dari ketiga penelitian diatas dengan penulis yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif dengan variabel X yang hampir sama pula yaitu membahas tentang berbusana sesuai dengan syari'at Islam.

Perbedaanya dengan penelitian kesatu, penulis yaitu pada variabel Y nya yang lebih terfokus pada etika berbusana siswa di luar sekolah saja, sedangkan penulis lebih terfokus pada akhlak berbusana muslimah siswa dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diartikan bahwa akhlak berbusana muslimah tersebut bisa berlaku ketika di lingkungan sekolah ataupun ketika di luar sekolah. Sebab dari latar belakang yang penulis susun bahwa masalah akhlak berbusana siswa juga muncul di lingkungan sekolah. Perbedaan penelien kedua dengan penulis yaitu pada variabel Y yang digunakan penulis lebih terfokus pada akhlak berbusana muslimah siswa dalam kehidupan sehari-hari, dan objek penelitiannya pun dilakukan pada siswa SMA sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada gaya berbusana pada saat kuliah saja dan objek penelitiannya hanya pada mahasiswa saja. Dan perbedaan penelitian ketiga dengan penelitian penulis yaitu pada variabel Y, penulis lebih memfokuskan hubungan variabel X pada akhlak berbusana muslimah siswa dalam khidupan sehari-hari saja, sedangkan penelitian Esih Sukaesih ini lebih pada hubungannya dengan akhlak secara umum.